



## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI OLEH SANTRI WATI PONDOK MODERN DARUL FALACH TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Salma Kaamiliyaa <sup>1</sup> Retno Purnama Irawati <sup>2</sup> Singgih Kuswardono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> [Salmakaamiliyaa@students.unnes.ac.id](mailto:Salmakaamiliyaa@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup> [rp.irawati@mail.unnes.ac.id](mailto:rp.irawati@mail.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[singgihkuswardono@mail.unnes.ac.id](mailto:singgihkuswardono@mail.unnes.ac.id)

### Abstract

*Darul Falach Islamic Boarding School in Temanggung is a modern Islamic institution that applies multilingual environment. Thus, santriwati uses three languages in their daily lives, namely Arabic, English and Indonesian. This is what triggers the occurrence of code switching and code mixing events in interactions in which it is indicated that there is a change in the meaning of the Arabic language. This study aims to describe the form of code switching and code mixing as well as the factors causing code switching and code mixing itself. This research is a qualitative research with ethnographic design. The data in this study is the daily speech of santriwati tahfidzul qur'an. the instrument in this study is in the form of a data card. The data collection technique in this study used the listening method and the interview method. Data analysis techniques in this study used the descriptive method of quality. The results of this study showed that the language used in communication by Tahfidzul Quran santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung found 113 data with the following details; 27 data in the form of code transfer, 75 data in the form of code mixes and 11 data indicated changes in the meaning of Arabic in Indonesian, Javanese and English. From this data, code mix data is the most data than code transfer data and meaning changes, and for the least data is meaning change data.*

### Keywords:

*Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistic*

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik atau dalam bahasa Arab disebut `Ilm Lughoh al Ijtima'iyah (علم اللغة الاجتماعي) Baalbaki (dalam Kuswardono, 2013:2) erat kaitannya dengan sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata *sosio* yang artinya masyarakat dan *linguistik* yang berarti kajian bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi sosial, Sumarsono (dalam Kuswardono, 2013:2) atau menurut Pride dan Holmes (dalam Kuswardono, 2013:2) kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat, (Sumarsono, dalam

Kuswardono 2013:2). Salah satu pembahsan dalam kajian sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode.

Alih kode itu sendiri yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain), alih kode dapat terjadi karena perubahan baik situasi ataupun topik pembicaraan (Chaer, 2012:67). Suwoto (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antar bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Peristiwa alih kode terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti pendapat Suwito (Martínez, 2013:21) bahwa alih kode dapat terjadi karena adanya faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ke tiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. Bukan hanya alih kode saja melainkan dengan adanya campur kode juga dapat menyebabkan beberapa faktor yang terjadi dalam variasi tutur bahasa dalam masyarakat.

Campur kode ialah merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu sendiri, ciri yang sangat menonjol dalam campur kode menurutnya yaitu kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, apabila terdapat campur kode dalam situasi formal, disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Kuswardono, 2013: 93).

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi dua macam Suwito(Martínez, 2013:20) yaitu:

1. Campur kode ke dalam (Inner code mixing) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur- unsur bahasa Jawa, sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur kode ke luar ( Outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Bahasa Sansekerta, dan lain-lain.

Sedangkan wujud campur kode itu sendiri menurut Suwito (dalam Roza, 2013:16). Berpendapat bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya wujud campur kode dapat dibedakan beberapa macam antara lain: Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan dua bentuk dari penyisipan dalam campur kode yakni penyisipan kata dan frasa. Kata dalam bahasa Arab disebut *kalimah* ( كلمة ) Al Khuli (dalam Kuswarnodo, 2017:11). Dalam sudut pandang sintaksis kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Arifin,

dalam Kuswardono 2017:11). Sedangkan frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2014:222).

Menurut Suwito (Mustikawati, 2016:26) adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, diantaranya berlatar belakang pada sikap, berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Atas dasar hal tersebut, dapat diidentifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Dalam alih kode dan campur kode, terdapat perubahan makna bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Perubahan makna itu sendiri adalah Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru (Parera, 2004:107). Misalnya, kata *foya* menurut Badudu-Zain (dalam Parera, 2004:108 berasal dari bahasa Manado dengan makna “lambat, lamban”, sekarang telah bermakna “bersenang-senang, membuang-buang waktu dengan menikmati kesenangan yang konsumtif”. Jadi, makna kata *foya* telah mengalami perubahan makna karena terjadi perubahan rujukan (Parera, 2004:108).

Peneliti tertarik dengan pembahasan ini karena belum ada yang meneliti tentang bentuk, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode, campur kode serta perubahan makna yang terdapat dalam tindak tutur yang digunakan dalam komunikasi oleh santriwati. Selain itu karena bahasa yang digunakan oleh santriwati dalam sehari-hari sangat bervariasi yaitu menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa ibu (daerah). Dengan demikian, potensi data berupa alih kode, campur kode, dan perubahan makna yang ditemui akan relatif banyak. Berikut merupakan salah satu contoh tuturan santriwati yang terjadi dalam ragam formal yakni pada saat kegiatan pengumuman pelanggaran

*Seksi kebersihan : “afwan bilughatil indonesia. hari ini ada yang enggak piket?”*

*Santriwati : “Ana lam tilka, armi zabalalah pas masa`an”*

*Seksi kebersihan : “Perhatikan untuk yang khusus buang sampah. Misalnya ada sampah yang tumpah tolong untuk dimasukkan ke kantong plastik terlebih dahulu, setelahnya baru dibuang. Jangan cuma dibuang tapi masih ada sisa sampah, ntar bisa jadi suudzon.”*

Dalam data diatas terdapat bentuk alih kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yang di tandai dengan kalimat *afwan bilughatil indonesia, yang artinya maaf saya akan menggunakan bahasa Indonesia*. Hal ini terjadi karena adanya faktor pokok pembicaraan yakni perubahan dari ragam santai ke dalam ragam formal yang bertujuan agar seluruh santriwati paham dengan apa yang ia ucapkan.

Selain itu, dalam data tersebut terdapat adanya bentuk campur kode ditandai pada tuturan santriwati yang bernama Ayu “ ana lam tilka, armi zabalalah pas masa`an” yang artinya *saya belum itu, membuang sampah di sore hari*. Campur kode ini merupakan campur kode dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Arab. Dan termasuk jenis campur kode keluar, sedangkan wujud dari campur kode ini yaitu berupa penyisipan dan alternasi dari bahasa Jawa dalam bahasa Arab yang secara tidak sadar diucapkan

oleh santriwati, hal tersebut terjadi karena faktor kebiasaan.

Dalam peristiwa tutur tersebut juga terindikasi adanya perubahan makna kata pada integrasi bahasa, yaitu kata *suuzan* yang berasal dari kata bahasa Arab *suudzon* “su`u” yang artinya jelek dan “dzon” dari kata dasar “az-zan” yang artinya perasangka. Kata *suuzan* merupakan kata serapan dari bahasa arab *su`udzon* (سُوءُ الظَّنِّ) yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *suuzan* yang artinya berperasangka buruk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pada kajian sosiolinguistik khususnya dalam pembahasan alih kode dan campur kode. Bagi pembelajar bahasa Arab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan agar dapat menambah kosakata baru dari bahasa Arab karena didalam penelitian ini terdapat banyak kosakata yang lazim digunakan dalam sehari-hari. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat membahas dan melengkapi pembahasan dari alih kode dan campur kode dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain etnografi, karena dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka melainkan dengan kata-kata dan kalimat yang dilakukan oleh santriwati Tahfidzul Qur`an Pondok Modern Darul Falach Temanggung. Seperti pendapat (Rahmat, 2009:6) bahwa etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Maka pada penelitian ini dipusatkan pada etnografi bahasa yaitu penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam Komunikasi Santriwati Tahfidzul Quran Pondok Modern Darul Falach Temanggung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak dan wawancara. Menurut Sudaryanto (dalam Martínez, 2013:30) teknik dasar dari teknik simak yaitu teknik sadap, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Sehingga pada penelitian ini peneliti menyimak dengan cara mengikuti beberapa agenda yang ada di pesantren untuk menemukan data yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti menggunakan teori Gurnawan (Alasya, 2013:30) bahwa teknik wawancara yaitu menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring atau mendapatkan informasi data dari responden atau informan.

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan santriwati. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari seluruh tuturan yang dilakukan oleh santriwati Tahfidzul Qur`an Pondok Modern Darul Falach Temnggung.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis jenis dan bentuk serta faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode serta perubahna makna yang ada di dalamnya. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 113 data dengan rincian 27 data yang termasuk alih kode, 75 data termasuk campur kode dan 11 data yang terindikasi adanya perubahan makna dalam data alih kode dan campur kode tersebut. Dari ke tiga data tersebut, data campur kode merupakan data paling banyak di bandingkan dengan data lainnya, sedangkan data perubahan makna merupakan data paling sedikit yakni hanya terdapat 11 data.

Terdapat 27 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode dengan rincian lima bentuk intern dengan ragam santai yakni perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Berikut satu dari lima data bentuk intern dalam ragam santai.

*Wahidah: “mbak salma meh maem opo?”*

*Salma : “opo ya, terserah lah wai. Manut”*

*Wahidah : “es gelem rak mbak?”*

*Fadiah : “ini ngomongin apasih, enggak paham ana*

*Wahidah : “mau beli makan ukhti, ukhti fad mau makan apa?”*

*Fadiah : “ohh, beli apa aja deh yang penting enak, udah lama enggak makan makanan temanggung, jadi kangen, ya gak sih sal?”*

*Salma : “iya fad benar banget, aku beli sama kaya kamu aja deh fad biar gampang pesennya”*

Kalimat yang bergaris bawah tersebut terindikasi alih kode jenis intern, karena terjadi perubahan kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Situasi pada peristiwa ini yaitu terjadi ketika Wahidah dan Salma berdiskusi tentang menu makanan untuk makan siang. Ke duanya menggunakan bahasa Jawa karena berasal dari satu daerah yang sama yaitu suku Jawa. Namun, tiba-tiba Fadiah datang yang menyebabkan Wahidah dan Salma mengubah kode, karena Fadiah berlatar belakang bukan dari suku Jawa melainkan dari suku Sunda, sehingga Fadiah tidak dapat mengikuti diskusi yang sedang di bicarakan. Hal itulah yang menyebabkan Wahidah dan Salma mengubah kode ke dalam bahasa Indonesia agar komunikasi antar ke tiganya berjalan dengan lancar.

Perubahan bentuk alih kode di atas terindikasi adanya bentuk campur kode. bentuk campur kode yang dimaksud ialah bentuk penyisipan kata ukhti yang artinya adalah kakak perempuan. Kata ukhti di gunakan karena salah satu kosakata bahasa Arab yang mudah di ingat dan lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. hal itulah yang menyebabkan adanya campur kode meskipun dalam data alih kode.

Selain itu, terdapat 22 bentuk ekstern dari bahasa nasional ke dalam bahasa asing dan sebaliknya, dalam 22 bentuk ekstern tersebut terdapat 15 bentuk ekstern dalam ragam santai dan tujuh dalam ragam formal. Berikut adalah satu dari 15 data

alih kode bentuk ekstern dalam ragam santai.

*Netta : “Ayo buruan to”*

*Uyun: “iya iya astaghfirullah innallaha ma`asobirin inget”*

*Netta: “halah cepat ah, ntar keburu habis onde-ondanya”*

*Netta: “iya iya, yok lari aja biar cepet”*

*Uyun : “nah ayok”*

Kata yang bergaris bawah tersebut terindikasi adanya alih kode jenis ekstern, yaitu dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. alih kode terjadi pada saat penutur mengingatkan atau menasihati lawan tutur tentang kesabaran menurut islam. Penutur mengubah kode dengan tujuan agar lawan tutur paham dengan arti hadist yang ia gunakan dalam menasihatinnya.

Alih kode tersebut terjadi ketika Uyun dan Netta akan pergi ke kantin untuk membeli makanan kesukaan Netta yaitu onde-onde. Namun, sandal milik Uyun hilang, sehingga Uyun harus mencarinya terlebih dahulu. Disamping itu, Netta tidak sabar karena takut makanan kesukaannya habis terjual, kemudian Uyun mengingatkan Netta untuk bersabar dengan menggunakan potongan ayat dalam al-qur`an surah al-baqarah ayat 153 yang berbunyi innaallaha ma`ashobirin. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa Uyun mengubah kode secara sadar dengan adanya faktor pokok pembicaraan yaitu gaya netral ke gay aserius, yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa sesungguhnya allah bersama orang-orang yang sabar.

Ragam bahasa yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut ialah termasuk ragam santai, yaitu terjadi ketika penutur dan lawan tutur berbincang di waktu istirahat. Dalam situasi ini yang terjadi yaitu penutur dan lawan tutur mengubah kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia di saat mereka membeli makanan di kantin dan ketika menasihati lawan tutur. Situasi pada saat itu tidak menegangkan ataupun formal melainkan santai, sehingga pembicaraanpun berjalan dengan santai dan lancar.

Selanjutnya, ialah alih kode bentuk ekstern dalam ragam formal. Berikut adalah satu dari tujuh data tersebut.

*Santriwati: “ustadzah, itu kok yang kelompoknya ustadzah Zika udah selesai us?”*

*Ustadzah Nifa: “loh masa sih?” yaudah ayok sini kumpul dulu! Karena kegiatan khalaqoh siang ini sudah habis waktunya, kita tutup dengan doa kafaratul majlis. subhanakaallahuma wabihamdika asyhadu alla illa ha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik”*

*Santriwati : “subhanakaallahuma wabihamdika asyhadu alla illa ha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik”*

Data di atas termasuk data alih kode jenis ekstern, yaitu perubahan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Alih kode terjadi pada situasi formal yaitu

ketika sedang *khalaqoh* atau kegiatan menghafal al qur`an secara berkelompok, penutur mengubah kode ke dalam bahasa Arab karena kegiatan telah selesai sehingga penutur menutup *khalaqoh* atau kegiatan tahfidz dengan doa kafaratul majlis yang kemudian di ikuti oleh santriwati.

Data alih kode di atas terindikasi adanya campur kode, yaitu kata *ustadzah* yang artinya adalah guru perempuan. Selain kata *ustadzah*, terdapat juga akata *khalaqoh* yang artinya adalah kelompok. Kelompok dalam konteks ini ialah kegiatan santriwati untuk menghafal al-qur`an secara berkelompok sesuai dengan hafalan yang dimilikinya. Ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah ragam formal. Ragam formal terjadi pada saat kegiatan *khalaqoh* atau tahfidz yaitu, santriwati menghafal alqur`an secara berkelompok sesuai dengan tingkat hafalannya. Dalam kegiatan ini penutur menggunakan kalimat atau kata formal saat hendak menutup kegiatan, hal ini di lakukan agar santriwati dapat menerima intruksi dengan baik.

Dari data di atas, data paling banyak adalah bentuk alih kode ekstern dalam ragam santai yakni terdapat 15 data dan data paling sedikit adalah data alih kode bentuk inetrn yakni hanya terdapat lima data.

Adapun campur kode ditemukan sejumlah 75 data, yang berupa 30 jenis ke dalam (inner code mixing) dengan rincian tujuh data jenis campur kode dari bahasa Jawa dalam bahasa Arab, sembilan data dari bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, dan 14 data berupa bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat 45 jenis ke luar (outer code mixing) dengan rincian, satu data berupa bahasa Arab dalam bahasa Jawa, 42 data berupa bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, satu data berupa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan satu data berupa bahasa Inggris dalam bahasa Jawa. Berikut adalah contoh data campur kode jenis ke dalam (inner code mixing) dalam ragam santai yakni bahasa Jawa dalam bahasa Arab.

*Yusril: "ni, anifan ana andzuru bakwan kanaha ladzizah jidan hahaha"*

*Aini : "fi aina?"*

*Yusril: "fi maksof to fi aina kaman?"*

*Aini: "hayya badin nahnu ila maksof, li astari bakwan hahaha"*

*Yusril: "naam bada kajian na `am"*

*Aini : "wes hayya bisurah"*

Campur kode tersebut termasuk campur kode jenis ke dalam, yakni bahasa Jawa dalam bahasa Arab. Terlihat dalam kata *to* yang artinya adalah sebuah penegasan terhadap pernyataannya, pernyataan yang di maksud ialah ia melihat bakwan di kantin. Selain kata *to*, terdapat kata *wes* yang artinya adalah sudah. Campur kode terjadi pada saat Yusril dan Aini berangkat kajian, di perjalanan mereka berbincang mengenai Yusril yang melihat makanan kesukannya, dan Ainipun menanyakan keberadaan makanan tersebut. Namun, tanpa disadari, Yusril menjawab dengan mencampurkan kode bahasa Jawa dalam bahasa Arab yang sedang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi pula pada Aini dalam mengakhiri pembicaraan dengan kata *wes* yang artinya sudah, yakni sudah ayok kita berjalan dengan cepat agar tidak

telat kajian.

Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah adanya faktor latar belakang bahasa ibu yang sama yakni bahasa Jawa. Dengan adanya persamaan latar belakang bahasa yang sama dapat memicu adanya campur kode. Sebagaimana contoh di atas, kode Jawa digunakan oleh Yusril yang kemudian digunakan pula oleh Aini, karena sama-sama berlatar belakang dari suku Jawa. Selain faktor latar belakang bahasa ibu yang sama, terdapat faktor kebiasaan, yakni terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sehingga tanpa mereka sadari, mereka sudah mencampurkan kode Jawa dalam Arab saat berkomunikasi.

Ragam bahasa yang digunakan dalam tindak tutur tersebut ialah ragam santai. Terlihat dalam tuturannya yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang berkesan santai dan mencampurkan beberapa kosata Jawa yang menimbulkan kesan santai dan nyaman dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, ialah campur kode jenis ke luar (outer code mixing). Berikut adalah satu dari 45 data tersebut.

*Seksi keamanan: “afwan terakhir i`lan. Yang merasa belum ganti baju setelah jam 13.00 dan yang hari ini tidak mengikuti khalaqoh hadist, silahkan angkat tangan! Rahma kenapa?”*

*Rahma (santriwati): “tidak mengikuti khalaqoh hadist karena belum solat dan tidak ada yang membangunkan”*

*Seksi keamanan: “perhatian untuk teman-temannya, kalau ada teman yang belum bangun tuh dibangunkin jangan egois. Terus yang dibangunkin juga harus sadar diri langsung bangun. Paham?”*

Campur kode tersebut termasuk campur kode jenis ke luar (outer code mixing) yakni bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode di tandai dengan kata afwan yang artinya maaf dan i`lan yang artinya pengumuman, selain dua kata tersebut terdapat kata khalaqoh hadist yang artinya adalah kegiatan menghafal hadist secara berkelompok. Peristiwa ini terjadi pada saat kegiatan pengumuman pelanggaran berlangsung. Penutur dan lawan tutur mencampurkan kode karena adanya faktor kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam sehari-hari dan karena tidak menemukan kata yang tepat untuk mengganti kata khalaqoh hadist tersebut. Ragam bahasa yang terdapat dalam contoh di atas, termasuk ragam formal. Hal ini dikarenakan terjadi pada saat kegiatan resmi atau formal, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa formal, berbeda dengan bahasa santai seperti yang digunakan dalam sehari-hari. dalam kegiatan ini, penutur dan lawan tutur berhati-hati dalam bertindak tutur dengan cara memilih bahasa yang tepat untuk memberi pengumuman dan keputusan atas pelanggaran dan hukuman yang di dapatkan oleh santriwati yang melanggar peraturan.

Dalam jenis campur kode tersebut, terindikasi adanya bentuk campur kode, yakni bentuk penyisipan kata dan frasa. Terdapat 66 data berupa bentuk penyisipan kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan terdapat sembilan bentuk penyisipan frasa bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berikut adalah satu dari 66 bentuk penyisipan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

*Zahra : “us, ana izin mau ke pasar sama Nabila ya”*

*Wahidah: “ kapan? Sudah izin ke sie keamanan belum?”*

*Zahra : “besok ahad, kholas us”*

*Wahidah : “yaudah silahkan, yang penting sebelum jam 12 sudah kembali ke ma`had”*

*Zahra : “syukron us”*

Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah bentuk campur kode bentuk kata. Kata yang dimaksud ialah kata *ustadzah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah guru perempuan. Selain kata *ustadzah* terdapat kata *ma`had* artinya adalah pesantren dan kata *syukron* artinya adalah terimakasih. Campur kode terjadi pada saat Zahra meminta izin kepada Wahidah untuk pergi ke pasar bersama Nabila di hari minggu. Wahidah membolehkan mereka pergi ke pasar dengan syarat sebelum jam 12 siang, mereka sudah harus kembali ke pesantren.

Selanjutnya ialah, bentuk penyisipan frasa dalam data jenis campur kode di atas. Berikut adalah satu dari tujuh data campur kode bentuk penyisipan frasa.

*Aulia: “ris besok aku mau pulang”*

*Rista: “kenapa? Ada acara?”*

*Aulia: “iya, aku mau datang diacara haflah akhirussnah adikku di Lirboyoy”*

*Rista: “asik dong, aku jadi pengen”*

*Aulia: “ha ha ha di bohingi kok mau. Sekarang kan masih bulan Juli masih pertengahan tahun ris..ris”*

*Rista: “yahh kirain beneran”*

Campur kode dalam konteks ini merupakan bentuk penyisipan frasa karena terdapat dua kata yang menjadi satu kalimat. Penyisipan tersebut yakni dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. kata tersebut ialah *haflah akhirussnah*. Frasa *haflah akhirussnah* artinya perayaan akhir tahun. *Haflah* yang berarti perayaan, akhir yang berarti akhir dan *as-sanah* artinya tahun. *Haflah akhirussnaha* merupakan perayaan yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran di pondok pesantren. perayaan tersebut biasanya diisi dengan kegiatan pengajian bersama dengan kiai pondok pesantren tersebut.

Campur kode tersebut terjadi pada saat Aulia dan Rista bergurau. Aulia berbohong tentang perizinan bahwa ia akan pulang karena akan mendatangi sebuah acara *haflah akhirusanah* di Lirboyoy, ia berbohong hanya untuk sekadar bergurau. Sedangkan Rista percaya akan apa yang Aulia ceritakan kepadanya, sehingga setelah Aulia mengetahui bahwa hal tersebut hanyalah gurauan maka ia pergi meninggalkan Aulia dengan pernyataan “yah kirain beneran” sebagai tanda kecewaannya.

Dari data jenis dan bentuk campur kode di atas, data paling banyak adalah campur kode jenis ke luar luar (outer code mixing) yakni terdapat 45 data sedangkan jenis campur kode paling sedikit ialah campur kode jenis ke dalam (inner code mixing). Untuk bentuk campur kode paling banyak terdapat dalam data penyisipan bentuk kata, yakni berupa 66 data dan data paling sedikit ialah data bentuk frasa yang berupa sembilan data. Selain itu, dalam data campur kode di atas, terindikasi adanya bentuk ragam santai dan formal, yakni 51 ragam santai dan 24 ragam formal.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam komunikasi santriwati Tahfidzul Qur'an Pondok Modern Darul Falach Temanggung, ditemukan beberapa penyebab alih kode yaitu dari 27 data terdapat 13 data yang disebabkan karena adanya faktor penutur, tiga data disebabkan karena adanya faktor lawan tutur, enam data disebabkan karena adanya faktor penutur ke tiga dan lima data yang disebabkan karena adanya faktor pokok pembicaraan. Berikut adalah satu dari 13 data alih kode yang disebabkan karena adanya faktor penutur.

*Fatimah: “anti kenapa? Are yo oke? Kok kayanya lagi sedih gitu?”*

*Azhari : “yes i`m oke. Udah sana anti pergi khalaqoh duluan aja”*

*Fatimah: “enggak deh. Ana nunggu anti aja”*

*Azhari: “ana tuh lagi sedih karena belum juga hafal surrah al-mulk, padahal udah dua hari”*

Alih kode terjadi karena adanya faktor penutur. Dalam konteks ini penutur mengubah kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menanyakan keadaan teman yang terlihat sedih dan murung. Dengan mencampurkan kode Inggris tersebut maka penutur dapat menciptakan suasana yang santai, sehingga lawan tutur dapat bercerita dan berkeluh kesah dengan nyaman tanpa ada rasa canggung.

Alih kode terjadi pada saat Fatimah dan Azhari hendak berangkat kegiatan Tahfidz. Fatimah yang melihat Azhari murung dan bersedihpun langsung menanyakan keadaannya. Pada mulanya Azhari tidak ingin bercerita dan menyuruh Fatimah untuk berangkat kegiatan Tahfidz sendiri, namun Fatimah tetap menunggunya dan menanyakan keadaan Azhari menggunakan bahasa Inggris yakni are you oke?. Kata tersebut digunakan untuk mendapatkan suasana yang lebih santai sehingga dengan begitu Azhari dapat bercerita dengan nyaman. Pada akhirnya Azhari bercerita, bahwa ia bersedih karena sudah dua hari ia belum juga hafal surrah Al-Mulk. Dalam data alih kode tersebut terdapat bentuk campur kode, yakni kata ana yang artinya adalah saya, anti yang artinya adalah kamu perempuan dan kata khalaqoh yang artinya adalah kelompok. Dalam konteks ini ialah kegiatan menghafal alqur'an secara berkelompok sesuai dengan hafalan yang diperoleh.

Faktor selanjutnya ialah faktor lawan tutur. Seperti pendapat Suwito (Martínez, 2013:21) bahwa setiap penutur pada umumnya mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Dalam masyarakat multilingual berarti seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak mungkin terhadap lawan tutur yang dihadapinya. Maka berikut adalah satu dari tiga data alih kode yang disebabkan karena adanya faktor lawan tutur.

*Wahidah: “angkatannya ana tuh udah banyak yang pada nikah mbak sal”*

*Salma : “terus kowe pengen ngunu ceritane?”*

*Wahidah : “yo ora ngunu lo mbak, tapi kadang aku yoan pengen nduwe someone a to talk gitu lo mbak”*

*Salma : “oh iya iya paham, aku juga gitu lah Wai.*

Alih kode terjadi disebabkan karena lawan tutur. Dalam konteks ini lawan tutur mengubah kode ke dalam bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembicaraan yang lebih santai dan menyenangkan.

Alih kode terjadi pada saat jam istirahat, dalam pembicaraan tersebut bermula ketika Wahidah menggunakan bahasa Indonesia untuk mengawali pembicaraan, namun Salma atau lawan tutur menggunakan bahasa Jawa untuk menanggapi pernyataan dari Wahidah tersebut. Tujuan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh Salma ialah untuk mendapatkan suasana pembicaraan yang lebih santai. Namun hal itu berjalan hanya sebentar, karena Salma atau lawan tutur mengubah kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menyesuaikan bahasa yang sedang di gunakan oleh seluruh santriwati yakni bahasa Indonesia. Dalam data alih kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tersebut, terdapat perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris, yang di tuturkan oleh penutur, yaitu kalimat “yo ora ngunu lo mbak, tapi kadang aku yoan pengen nduwe someone a to talk gitu lo mbak”. Selain itu, terdapat bentuk campur kode yakni kata ana yang artinya adalah saya.

Faktor selanjutnya ialah faktor adanya penutur ketiga. Berikut adalah satu dari enam data alih kode.

*Wahidah: “mbak salma meh maem opo?”*

*Salma : “opo ya, terserah lah wai. Manut”*

*Wahidah : “es gelem rak mbak?”*

*Fadiah : “ini ngomongin apasih, enggak paham ana”*

*Wahidah : “mau beli makan ukhti, ukhti fad mau makan apa?”*

Alih kode di atas terjadi karena faktor hadirnya penutur ketiga. Dalam konteks ini penutur ketiga yang dimaksud ialah Fadiah, ia berasal dari suku Sunda, yang kemudian datang dan mengikuti pembicaraan antar wahidah dan Salma yang berasal dari suku Jawa. Dengan hadirnya Fadiah tersebut, maka Wahidah dan Salma mengubah kode ke dalam bahasa Indonesia agar pembicaraan antar ke tiganya berjalan dengan baik. Alih kode terjadi pada saat Wahidah dan Salma berdiskusi tentang menu makan siang. Wahidah dan Salma berdiskusi menggunakan bahasa Jawa, karena ke duanya berasal dari suku Jawa. Pada diskusinya datanglah Fadiah yang berasal dari suku Sunda dan tidak paham dengan penggunaan bahasa Jawa. Dengan datangnya Fadiah tersebutlah terjadi alih kode yang terlihat dalam tuturannya “ini ngomongin apasih, enggak paham ana” dengan pernyataan tersebut, Wahidah menanggapi dengan mengubah kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menyesuaikan

bahasa yang digunakan oleh Fadiah, yakni dengan tuturan “mau beli makan ukhti, ukhti fad mau makan apa”. Hal inilah yang dinamakan alih kode karena adanya faktor penutur ketiga. Dalam data alih kode di atas, terdapat bentuk campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang di maksud ialah, kata ana yang artinya adalah saya dan kata ukhti yang artinya adalah kakak perempuan.

Terakhir ialah faktor pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu pokok pembicaraan bersifat formal seperti masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan, kependidikan, dan sebagainya. Apabila seorang penutur yang awalnya berbicara mengenai hal yang sifatnya formal kemudian beralih ke masalah-masalah informal, maka akan disertai dengan peralihan kode dari bahasa baku, gaya netral, dan serius ke bahasa tak baku atau bisa disebut juga dengan bahasa santai Suwito (Martínez, 2013:21). Berikut adalah satu dari lima data alih kode.

*Wahidah: “angkatannya ana tuh udah banyak yang pada nikah mbak sal”*

*Salma : “terus kowe pengen ngunu ceritane?”*

*Wahidah : “yo ora ngunu lo mbak, tapi kadang aku yoan pengen nduwe someone a to talk gitu lo mbak”*

*Salma : “oh iya iya paham, aku juga gitu lah Wai.*

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam data di atas ialah, pokok pembicaraan. Berubahnya pokok pembicaraan membuat penutur mengubah kode ke dalam bahasa Inggris agar pembicaraan dapat berlangsung dengan santai. Wahidah yang bermula bercerita dengan keadaan sedih karena teman-temannya sudah menikah sedangkan ia belum, kemudian salma menanggapi ungkapan tersebut dengan gurauan yakni menggunakan bahasa Jawa agar dapat mencairkan suasana.

Dengan begitu, pembicaraan antar Wahidah dan Salma berjalan dengan santai yakni Wahidah menggunakan bahasa Inggris sebagai gurauan, sehingga pembicaraan yang bermula sedih dan serius menjadi santai dan menyenangkan. Dalam data di atas, terdapat bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut adalah bentuk penyisipan kata bahasa Arab, yakni kata ana yang artinya adalah saya.

Dari faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam komunikasi santriwati. Faktor paling banyak di temukan adalah faktor penutur yakni terdapat 13 data. Sedangkan data paling sedikit ialah faktor lawan tutur yakni hanya terdapat tiga data.

Selanjutnya, dari 75 data campur kode terdapat 30 data yang terindikasi adanya faktor latar belakang bahasa ibu yang sama yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, 42 data yang terindikasi adanya faktor kebiasaan yakni kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dan tiga data terindikasi adanya faktor fungsi dan tujuan tertentu yakni untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dan tanda terimakasih atas kebaikan yang telah di berikan oleh lawan tutur. Berikut adalah satu dari 30 data campur kode yang disebabkan karena adanya faktor latar belakang bahasa ibu yang sama.

*Febbi: “dek kamu mbok ya jangan malu-malu in mbak mu ini to, wong mbak ki pengurus keamanan malah kamu kena pelanggaran keamanan”*

*Febri: “halah mbak ki cerewet kok. Wong aku cuma lupa enggak nyatat di buku perizinan tok”*

*Febbi: “halah alasanmu ono terus, salah yo tetep salah dek”*

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konteks di atas adalah, adanya faktor latar belakang bahasa ibu yang sama. Yakni sama-sama berasal dari suku Jawa, sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ialah bahasa Jawa. Hal ini lah yang menyebabkan adanya campur kode dalam komunikasi bahasa Indonesia diatas. Campur kode terjadi pada saat Febbi menasihati adik kandungnya, yaitu Febri. Febbi merupakan kakak kandung dari Febri sekaligus pengurus pesantren dalam bidang keamanan. Namun, adik dari Febbi yaitu, Febri sering melanggar peraturan, khususnya peraturan keamanan. Febbi mengingatkan apabila hendak keluar dari lingkungan pesantren ia harus menulis di buku perizinan yang disediakan oleh pengurus.

Selanjutnya ialah faktor kebiasaan. Yakni santriwati terbiasa menggunakan tiga bahasa dalam berkomunikasi, sehingga memicu terjadinya peristiwa campur kode. berikut adalah satu dari 42 data campur kode yang disebabkan karena adanya faktor kebiasaan.

*Aisyah : “Aminah, yok makan”*

*Aminah : “bentar, ana lagi nyari milakoh”*

*Aisyah : “yaudah ana tunggu di depan maksof ya”*

*Aminah : “iya”*

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konteks di atas adalah, adanya faktor kebiasaan. Yakni, kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari atau selama minggu Arab berlangsung, yakni seluruh santriwati wajib menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari yang dimulai pada jam 13.00 WIB selama satu minggu penuh. Dengan kebiasaan tersebutlah santriwati tanpa sadar mencampurkan kata bahasa Aab dalam bahasa lainnya, misalnya seperti data di atas yakni, terdapat campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

Campur kode terjadi pada saat Aisyah dan Aminah hendak makan. Namun, sendok milik Aisyah hilang, sehingga aisyah harus mencarinya terlebih dahulu. Aisyah menunggu Aminah di depan kantin karena Aminah mencari sendok miliknya cukup lama. Campur kode terjadi pada tuturan yang diungkapkan oleh Aminah yakni, “bentar, ana lagi nyari milakoh” yang artinya adalah bentar, saya sedang mencari sendok saya. Selain kata ana dan milakoh terdapat kata maksof yang dituturkan oleh Aisyah dalam ungkapannya yakni, “yaudah ana tunggu di depan maksof ya”, artinya adalah ya sudah saya tunggu di depan kantin ya. Peristiwa terdapat kata atau ungkapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia inilah yang dinamakan peristiwa campur kode.

Terakhir, ialah adanya faktor fungsi dan tujuan tertentu. Faktor fungsi dan tujuan yang dimaksud dalam data ialah berfungsi untuk ungkapan terimakasih, rasa syukur dan untuk menasihati teman. Berikut adalah contoh campur kode yang disebabkan adanya faktor fungsi dan tujuan tertentu.

#### Contoh 1 data nomor 45

*Ahlisa: “ assalamualaikum, hallo pak. Bapak pripun kabare?”*

*Ayah: “ waalaikumsalam, hallo nduk. Alhamdulillah sehat. La saman piye nduk? Sehat?”*

*Ahlisa: “ alhamdulillah sehat pak, la ibuk pripun kabre pak?”*

*Ayah: “ alhamdulillah sehat nduk. Piye ngajine? Lancar?”*

*Ahlisa: “ alhamdulillah lancar pak. Do`ake kulo nggih pak sekedap maleh hafalan e mpun rampung*

*Ayah: “ iyo nduk, pasti tak do`ake. Yowes seng tenanan leh mu ngaji ya nduk. Bapak meh mangkat kerjo sek”*

*Ahlisa: “ nggih pak. Assalamualaikum”*

*Ayah : “ waalaikumsalam”*

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data di atas adalah, adanya fungsi dan tujuan terntu. Dalam data ini, campur kode bahasa Arab tersebut berfungsi untuk mengawali dan mengakhiri komunikasi antar Ayah dan anak, yang ditandai dengan adanya salam pembuka dan salam penutup. Selain itu, terdapat tujuan sebagai rasa bersyukur atas kesehatan yang telah di berikan oleh Allah, yakni di tandai dengan adanya ungkapan alhamdulillah sehat pak dan alhamdulillah sehat nduk.

Campur kode terjadi pada saat Ahlisa mendapat telfon dari ayahnya. Ahlisa dan Ayahnya saling menanyakan kabar, karena diketahui bahwa ke duanya sudah cukup lama tidak berjumpa dan berkabar melalui telepon. Sebagai umat Islam, Ahlisa mengawali pembicaraan menggunakan salam pembuka dan menutup pembicaraan menggunakan salam penutup. Dalam pembicaraan ke duanya menanyakan kabar dan ke duanya sama-sama menjawab dengan ungkapan alhamdulillah, yang artinya segala puji bagi Allah, kata ini biasa di gunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang di berikan oleh Allah. Terdapatnya ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa inilah yang dinamkan campur kode.

Dari data penyebab terjadinya campur kode di atas. Data paling banyak adalah data campur kode denagan faktor kebiasaan yakni terdapat 42 data. Sedangkan data paling sedikit ialah campur kode denagn faktor adanya fungsi dan tujuan tertentu, yakni hanya terdapat tiga data dalam penelitian.

Faktor penyebab alih kode dan campur kode sesuai data wawancara

Dalam bab ini, data yang di peroleh bukan hanya menggunakan teknik simak dan catat, namun peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mempermudah peneliti mengambil data, dan agar data yang di dapat benar valid dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Lembar Wawancara

Nama	Pertanyaan	Data
Maulani (ustadzah)	Faktor apa yang menyebabkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi sehari-hari?	Karena situasi, terkadang terpancing untuk mengubah kode dan tanpa di sadari juga mencampurkan kode atau bahasa
Wahidah (Ustadzah)		Karena situasi yang terkadang mengharuskan mengubah kode seperti ketika kegiatan kajian ataupun kegiatan pengumuman. Selain itu, terkadang adanya faktor kebiasaan menggunakan tga bahasa sehingga tanpa di sadari mencampur kan bahasa tersebut dalam komunikasi seperti ketika sedang bercerita menggunakan bahasa Indonesia namun terselibkan bahasa Arab.
Amalu dzata dini (santriwati)		Karena kebiasaan menggunakan bahasa Arab sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa tanpa di sadari menyelipkan atau bahkan mengubah kode ke dalam bahasa Arab tersebut
Faris kukusetiawati (santriwati)		Karena latar belakang saya yang berasal dari suku Jawa, dan mungkin hal itu juga yang di rasakan teman-teman lainnya

Dari data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab terjadinya campur kode ialah adanya faktor kebiasaan dan faktor latar belakang bahasa ibu yang sama. Pondok modern darul falach sama seperti pondok pada umumnya, santrinya berasal dari berbagai daerah dan suku, khususnya pada santriwati tahfidzul qur`an yang didominasi dengan suku Jawa dan Sunda.

Terlebih di pondok modern darul falach terdapat program bahasa yang digunakan dalam sehari-harinya, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Maka dari itu, banyak santri yang mencampurkan atau bahkan mengalihkan kode atau bahasa agar percakapan berjalan dengan baik maupun agar tujuan tertentu. Selain itu, faktor itulah yang menyebabkan adanya campur kode dan alih kode pada komunikasi Santriwati Tahfidzul Quran Pondok Modern Darul Falach Temanggung.

Chaer (2007:314) membedakan perubahan makna menjadi tiga yaitu,

perubahan makna secara meluas, menyempit dan perubahan makna secara total. Perubahan makna secara meluas adalah apabila sebelumnya sebuah kata bermakna A maka kemudian menjadi bermakna B. Perubahan makna secara menyempit adalah apabila tadinya sebuah kata atau satuan ujaran itu memiliki makna yang sangat umum tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Berikut adalah satu dari tujuh data perubahan makna secara meluas.

*Fatimah: “anti kenapa? Are yo oke? Kok kayanya lagi sedih gitu?”*

*Azhari : “yes i`m oke. Udah sana anti pergi khalaqoh duluan aja”*

*Fatimah : “enggak deh. Ana nunggu anti aja”*

*Azhari : “ana tuh lagi sedih karena belum juga hafal surrah al-mulk, padahal udah dua hari”*

*Fatimah : “la tahzan innallaha ma`a shobirin. Jangan bersedih sesungguhnya allah bersama orang-orang yang sabar”*

*Azhari : “iya, terimakasih ya”*

Kata *surrah* <سورة> berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah fasal, surat yang ada dalam alqur`an. Namun, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia kata *surrah* mengalami perubahan makna menjadi bermakna kertas, sesuatu yang bertulis seperti surat kabar dan surat izin, bab dalam alqur`an. Perubahan makna dari kata *surrah* termasuk perubahan makna meluas karena kata serapannya bermakna lebih luas dari pada makna aslinya.

Berikutnya adalah data perubahan makna secara menyempit. Berikut adalah satu dari tiga data perubahan makna secara menyempit.

*Ilma : “wih keren, sekarang ma`had luas ya wai”*

*Wahidah : “iya mbak. Mbak Ilma sih suwe banget enggak pernah main ke sini”*

*Ilma : “he he he iya wai. Banyak perubahan ternyata”*

*Wahidah : “makanya mbak Ilma sering-sering main kesini ehehe”*

Kata *ma`had* <المعهد> merupakan kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa arab. Kata *المعهد* dalam bahasa Arab artinya adalah lembaga pendidikan agama. Namun setelah di serap ke dalam bahasa Indonesia kata *ma`had* memiliki arti yang lebih spesifik yaitu pesantren, asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Kata *ma`had* mengalami penyempitan makna karena adanya faktor bidang ilmu dan teknologi, yakni dengan adanya perkembangan ilmu yang ada dalam masyarakat menjadikan kata *ma`had* menjadi lebih sempit maknanya, sehingga kata *ma`had* pada saat ini hanya digunakan sebagai pengganti kata pesantren atau tempat seseorang menuntut ilmu agama. Selain itu, kata *ma`had* mengalami perubahan makna menyempit karena maknanya lebih spesifik di bandingkan dengan kata aslinya yang luas yaitu lembaga pendidikan agama.

Dari data perubahan makna di atas, data paling banyak ditemukan dalam perubahan makna secara meluas yakni terdapat tujuh data. Sedangkan data paling sedikit ialah data perubahna makna secara total yakni nol atau tidak ditemukannya data tersebut dalam komunikasi santriwati Tahfidzul Qur`an Pondok Modern Darul Falach Temanggung.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti mengambil 113 data dengan menggunakan teknik menyimak dan wawancara. Dalam komunikasi Santriwati Tahfidzul Qur`an Pondok Modern Darul Falach Temanggung di temukan 113 data dengan rincian, 27 berupa alih kode, 75 data berupa campur kode dan 11 data berupa perubahan makna.

Menurut data yang tersaji dapat ditarik kesimpulan, bahwa bentuk campur kode lebih banyak dari pada data alih kode dan perubahan makna, yakni dengan jumlah 75 data dengan rincian 30 jenis ke dalam (inner code mixing) dan 45 jenis ke luar (outer code mixing). Dengan bentuk campur kode yang berjumlah 66 data berupa bentuk penyisipan kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan sembilan bentuk penyisipan frasa bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Adapun faktor penyebab yang paling banyak terjadi yakni adanya faktor kebiasaan, yakni kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari dengan jumlah 42 data. Sedangkan faktor penyebab paling sedikit di temukan dalam faktor faktor fungsi dan tujuan tertentu yakni dengan jumlah tiga data. Dari 11 data perubahan makna bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada komunikasi santriwati Tahfidzul Qur`an Pondok Modern Darul Falach Temanggung, data paling banyak ialah perubahan makna secara meluas yakni berjumlah tujuh data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi (2018) 'The Use of Technology in English Language Learning: A Literature Review. Journal of Research in English Education. 3 (2): 116-125.', مجلة اسويط 2 البيئة, للدراسات (2). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539> <https://doi.org/10.1016/j.forec.2018.06.029> [http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda\\_Pangolin\\_National\\_Conservation\\_Strategy\\_and\\_Action\\_Plan%28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf) <https://doi.org/10.1016/j.forec.2018.06.029>
- Effendy, F. (2012) Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat.
- Karo, isran rasyid (2018) 'Manfaat Media Dalam Pembelajaran', pp. 91–96.
- Mintorogo, E. al. (2020) 'Perancangan Media Interaktif Pengenalan Alphabet Berbasis Alat Permainan Edukatif Untuk Anak Usia 2-4 Tahun. 2014. Universitas sebelas maret. Surakarta diunduh pada tanggal 29 november 2020', 2507(February), pp. 1–9.
- Mursid, M. A., & Nur, N. (2015) 'Belajar dan pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.', pp. 10–27.
- Nurlaela (2021) 'Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui iSpring Suite 10 di Kelas V Sekolah Dasar', Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), pp. 116–123.
- Puspa Putri, D. A. (2019) 'Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android', Technologia: Jurnal Ilmiah, 10(3), p. 156. doi:

10.31602/tji.v10i3.2230.

Septian, H., Hidayat, E. W. and Rahmatulloh, A. (2018) 'Aplikasi Pengenalan Bahasa Arab dan Inggris untuk Anak-Anak Berbasis Android', Jurnal Online Informatika, 2(2), p. 71. doi: 10.15575/join.v2i2.100.

Sujana, I. W. C. (2019) 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), p. 29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.

Susanti, R. (2019) 'TADRIBIYYAH : BUKU LATIHAN BAHASA ARAB BAGI SISWA TAMAN KANAK-KANAK ( TK ) KELOMPOK B DI KABUPATEN NGAWI'.

Yasmar, R. (2017) 'Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa Madrasah Aliyah', Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, 1(2), p. 199. doi: 10.29240/jba.v1i2.325.